

DAYA DUKUNG WILAYAH DAN POTENSI PENGEMBANGAN INDUSTRI HILIR KELAPA SAWIT DI KABUPATEN BENGKALIS

Besri Nasrul¹ dan Almasdi Syahza²

Badan Pengkajian Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
Universitas Riau; Email: bes_nasrul@yahoo.co.id; Website: <http://almasdi.unri.ac.id>

ABSTRAK. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis di daerah Riau karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis tahun 2006 mencapai 92.934 ha dengan produksi tandan buah segar sebesar 1.280.971 ton, sebagian besarnya terdapat di Kecamatan Mandau dan Pinggir. Peluang untuk pengembangan sektor industri hilir *cruide palm oil* dan turunannya cukup terbuka bagi daerah ini terutama karena ketersediaan sumberdaya alam/lahan dan tenaga kerja. Analisis daya dukung wilayah dilakukan dengan dua model perhitungan, yakni perhitungan dengan hanya memperhatikan tanaman menghasilkan dan perhitungan dengan memasukkan tanaman belum menghasilkan. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa, Kabupaten Bengkalis memperlihatkan kemampuan yang tinggi terhadap penyediaan bahan baku pabrik kelapa sawit. Ini dibuktikan angka daya dukung wilayah sebesar 3,771 (hanya tanaman menghasilkan), apabila dengan memperhitungkan tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan angka DDW mencapai 5,971. Angka ini memperlihatkan kemampuan bahan baku untuk pengembangan pabrik kelapa sawit baru. Pengembangan industri turunan dari produk CPO dapat meningkatkan *multiplier effect* ekonomi di wilayah sekitarnya. Pembangunan industri kelapa sawit berdampak terhadap kegiatan hulunya, antara lain: munculnya peluang usaha bagi masyarakat sekitar dan meningkatnya pendapatan petani kelapa sawit setara dengan UD \$ 2.989 per tahun..

Kata kunci: kelapa sawit, daya dukung wilayah

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pertanian di daerah Riau khususnya Kabupaten Bengkalis sampai saat ini cukup menggembirakan. Hal tersebut terlihat selama periode 2002-2007 pertumbuhan sektor pertanian cukup baik yaitu sebesar 6,79%. Tingginya pertumbuhan sektor pertanian karena ditunjang oleh tanaman perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa sawit, karet, kelapa dan sebagainya (Syahza, 2007a). Namun perkembangan sektor pertanian tersebut belum diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat dari usaha pertanian. Karena itu, Pemerintah Daerah Riau mengembangkan pembangunan daerah yang berorientasi kepada, yaitu: 1) pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan; 2) pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia; 3) pembangunan kesehatan/olahraga; 4) pembangunan/kegiatan seni budaya; dan 5) pembangunan dalam rangka meningkatkan iman dan taqwa. Pembangunan ekonomi kerakyatan difokuskan kepada pemberdayaan petani terutama di pedesaan, nelayan, perajin, dan pengusaha industri kecil.

Pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani khususnya yang berada di pedesaan. Komoditas yang dikembangkan adalah komoditas yang berorientasi ekspor seperti kelapa, karet dan kelapa sawit. Di daerah Riau khususnya di Kabupaten Bengkalis, kelapa sawit

¹ Besri Nasrul :Peneliti dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Tanah Universitas Riau

² Almasdi Syahza: Peneliti dan Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Riau

merupakan salah satu komoditas yang penting dan strategis untuk meningkatkan pendapatan keluarga, karena peranannya yang cukup besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani perkebunan. Hal ini cukup beralasan karena daerah Riau memang cocok dan potensial untuk pembangunan pertanian perkebunan. Ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas utama, antara lain: *Pertama*, dari segi fisik dan lingkungan keadaan daerah Riau memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kondisi daerah Riau yang relatif datar memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; *Kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain (Nasrul, dkk., 2005); *Ketiga*, dari segi pemasaran hasil produksi Daerah Riau mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura; *Keempat*, Daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle (IMS-GT)* dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle (IMT-GT)*, berarti terbuka peluang pasar yang lebih menguntungkan; dan *kelima*, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Syahza, 2007b). Untuk lebih jelasnya perkembangan luas areal komoditi unggulan perkebunan di Riau disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Komoditi Utama Perkebunan di Propinsi Riau Tahun 2002–2006 (ha)

Tahun	Kelapa Sawit	Kelapa	Karet
2002	1.312.661	622.796	566.130
2003	1.340.306	633.157	547.123
2004	1.392.232	639.340	544.735
2005	1.486.989	550.052	543.783
2006	1.530.150	546.927	528.697
Pertumbuhan (%)	3,90	-3,25	-1,67

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau (2007)

Pemanfaatan kelapa sawit menjadi produk-produk industri yang mempunyai nilai tambah di Indonesia baru sebatas bahan dasar pembuatan minyak goreng, margarin, sabun, oleokimia, bahan kosmetik dan lain-lain. Hanya sebesar 20% saja terealisasi dalam bentuk ekonomi industri. Produksi CPO akhir-akhir ini mengalami peningkatan di daerah Riau, maka ke depan perlu mendapat perhatian untuk pembangunan industri hilir CPO dan turunannya. Pengembangan industri hilir CPO tersebut diharapkan dapat berdaya saing, berkerakyatan, dan berkelanjutan. Dari sisi lain diharapkan nilai tambah dari komoditas tersebut dapat lebih banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan gambaran perkebunan kelapa sawit dan peluang pengembangan industri hilirnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Teridentifikasinya potensi pertumbuhan ekonomi khususnya industri hilir CPO dan turunannya sebagai percepatan pembangunan ekonomi pedesaan di Kabupaten Bengkalis; 2) Hasil penelitian mampu merekomendasikan berbagai hal penting dengan perencanaan ke depan terkait dengan pengembangan industri hilir CPO dan turunannya berdasarkan potensi yang ada di Kabupaten Bengkalis; dan 3) Sebagai rumusan rencana

pengembangan industri hilir CPO dan turunannya berdasarkan potensi yang ada di Kabupaten Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bengkalis dengan pengambilan sampel secara *cluster sampling*. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Data digunakan sebagai pertimbangan kemampuan petani untuk penyediaan bahan baku industri. Dari sisi lain juga untuk memperoleh gambaran ekonomi masyarakat yang bersumber dari kelapa sawit. Namun data ini tidak menjadi analisis pokok untuk pengambilan keputusan pengembangan industri hilir CPO, dengan pertimbangan, antara lain: 1) pengembangan industri hilir CPO ditekankan kepada kemampuan wilayah dalam penyediaan bahan baku; 2) kapasitas olah industri CPO yang sudah tersedia; dan 3) kekurangan atau kebutuhan industri CPO dimasa datang yang ditinjau dari ketersediaan lahan dan bahan baku.

Analisis Data

Data dan informasi dianalisis secara deskriptif dan akan disajikan dalam beberapa bentuk produk turunan CPO yang berpotensi. Potensi pengembangan didasarkan kepada: 1) luas lahan yang tersedia, baik kebun yang telah menghasilkan (TM) maupun kebun yang belum menghasilkan (TBM); 2) kemampuan petani kelapa sawit memproduksi TBS dari kebun yang dimiliki; 3) daya tampung pabrik pengolah TBS yang tersedia di wilayah studi dan sekitarnya; 4) daya dukung wilayah terhadap penyediaan bahan baku berupa TBS; dan 5) jalur pemasaran CPO.

Analisis Daya Dukung Wilayah

Analisis daya dukung wilayah (DDW) dilakukan untuk mengetahui kemampuan Kabupaten Bengkalis dalam menyediakan bahan baku untuk industri kelapa sawit (TBS). Untuk mengetahui DDW tersebut digunakan data produksi kelapa sawit dan jumlah kebutuhan bahan baku untuk industri hilir kelapa sawit (PKS). Daya dukung wilayah juga disajikan untuk mengetahui kebutuhan bahan baku untuk industri produk turunannya (minyak curah). Secara matematis daya dukung wilayah terhadap industri kelapa sawit adalah (Syahza, 2004a), dimana: DDW merupakan daya dukung wilayah dalam pengembangan industri hilir kelapa sawit, L_i adalah luas kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis, P_i adalah produktivitas kelapa sawit per hektar, dan KBB merupakan kebutuhan bahan baku industri hilir kelapa sawit dalam bentuk TBS.

$$DDW = \frac{L_i \times P_i}{KBB}$$

Apabila hasil perhitungan menunjukkan rasionya > 1 , maka daya dukung wilayah dalam pengembangan industri hilir kelapa sawit cukup kuat, dan sebaliknya apabila rasionya < 1 , daya dukung wilayah sangat lemah.

Analisis Kebutuhan Pabrik Kelapa Sawit

Untuk memperkirakan kapasitas produksi PKS yang dibutuhkan, digunakan asumsi sebagai berikut: 1) pabrik beroperasi 16 jam per hari; 2) satu bulan kalender bekerja 25 hari; 3) produksi TBS berpedoman pada tahun 2006; 4) produksi optimum kebun diasumsikan 21,78 ton/ha/tahun; dan 5) kapasitas PKS 45 ton/jam. Data indikator yang diperlukan adalah ketersediaan bahan baku kelapa sawit yang ada di daerah.

Berdasarkan data indikator dan asumsi tersebut di atas, maka dapat diproyeksikan kebutuhan PKS untuk masa akan datang.

Kebutuhan kapasitas PKS untuk mengolah TBS dapat dihitung dengan rumus (Almasdi Syahza, 2002), dimana TKP adalah total kapasitas pabrik; TM adalah luas tanaman menghasilkan; Pr adalah produktivitas lahan per tahun; JK adalah jam kerja pabrik per hari; dan JH adalah jumlah hari kerja pabrik per bulan.

$$TKP = \frac{TM \times Pr}{JK \times JH \times 12}$$

Analisis Strategi Pengembangan Industri Hilir

Untuk strategi perkembangan industri hilir CPO, digunakan analisis kualitatif SWOT. Analisis SWOT adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan industri. Dimana dalam analisis SWOT tersebut akan dikaji *Strengths*-kekuatan, *Weaknesses*-kelemahan, *Opportunities*-peluang, and *Threats*-ancaman. Analisis dimulai dengan melakukan evaluasi tentang faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan industri hilir CPO. Peluang dan ancaman diidentifikasi meliputi masukan, proses, dan keluaran sebagai akibat dari yang telah dimiliki. Dengan demikian akan dapat diupayakan strategi yang menggambarkan perpaduan terbaik antara faktor-faktor di atas. Analisis SWOT dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang terjadi dalam pengembangan industri. Hasil identifikasi faktor-faktor kunci eksternal (peluang dan tantangan) dan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dilakukan pembobotan dan rating kemudian dimasukkan dalam tabel Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) dan Matriks Evaluasi Faktor Internal (EFI) untuk diberi skor.

Dari hasil survei di lapangan akan diperoleh informasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan pengembangan industri hilir CPO. Begitu juga dari data sekunder dan kajian pustaka atau hasil penelitian yang berkaitan dengan industri CPO akan diperoleh faktor eksternal berupa peluang yang akan diraih maupun ancaman yang akan dihadapi untuk pengembangan industri hilir CPO. Dari kombinasi faktor internal dan eksternal pengembangan industri hilir CPO akan dapat melahirkan suatu strategi pengembangan industri hilir CPO, terutama yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi berbasis kelapa sawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Dukung Wilayah

Produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis tahun 2006 telah mencapai 165.936 ton TBS per bulan atau sebesar 1.991.232 ton TBS per tahun. Dengan demikian kapasitas produksi lahan sebesar 3,191 ton TBS/bulan. Untuk wilayah Riau sampai akhir tahun 2006 produksi TBS telah mencapai 3.386.801 ton per bulan atau 40.641.617 ton per tahun dengan produktivitas 3,21 ton per hektar. Sementara itu jumlah pabrik kelapa sawit di Riau sebanyak 110 buah dengan kapasitas produksi sebesar 4.805 ton per jam (Dinas Perkebunan Riau, 2006).

Luas kebun kelapa sawit di masa datang diprediksi akan selalu bertambah, karena tingginya animo masyarakat terhadap perusahaan kelapa sawit. Pertambahan luas areal akan diikuti dengan peningkatan produksi TBS. Kondisi ini juga akan menyebabkan kapasitas pengolahan TBS semakin dibutuhkan baik dari segi jumlah

maupun dari segi kapasitas olahannya. Begitu juga untuk luas yang ada, produksinya akan bertambah karena masih banyaknya TBM. Sampai tahun 2006 luas TBM di Kabupaten Bengkalis seluas 30.331 ha (10,75%), sedangkan untuk Riau 282.143 ha. Dari data yang ada hasil perhitungan DDW dalam penyediaan bahan baku PKS diperoleh untuk wilayah Kabupaten Bengkalis sebesar 3,771 dan untuk wilayah Riau sebesar 1,762 (Tabel 2).

Hasil perhitungan DDW diperlihatkan dua model perhitungan, yakni perhitungan dengan hanya memperhatikan TM dan perhitungan dengan memasukkan TBM. Wilayah perkebunan daerah ini memperlihatkan kemampuan yang tinggi terhadap penyediaan bahan baku PKS. Ini dibuktikan angka DDW sebesar 3,771 (hanya TM). Apabila dengan perhitungan TM dan TBM angka DDW sebesar 5,971. Dari hasil survei di lapangan ditemukan beberapa PKS skala mini dan diperoleh total kapasitas olah sebesar 175 ton TBS/jam. Dari perhitungan tersebut DDW untuk wilayah perkebunan Kabupaten Bengkalis menjadi 2,371. Angka tersebut memperlihatkan kemampuan bahan baku untuk pengembangan PKS baru.

Tabel 2. Luas Areal, Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit, Kapasitas Olah PKS dan Analisis DDW Industri Hilir di Riau Tahun 2006

Kabupaten	Luas Tanaman		Produk- tivitas	PKS (ton/jam)	DDW ¹⁾
	TBM	TM			
Kampar	37.684,00	85.176,00	3,122	1140	0,583
Rokan Hulu	25.549,27	67.268,94	1,629	580	0,472
Pelalawan	14.359,00	32.188,00	2,151	580	0,298
Indragiri Hulu	5.209,00	39.572,00	5,714	255	2,217
Kuantan Singingi	27.242,21	30.867,47	2,434	480	0,391
Bengkalis ²⁾	30.331,00	51.998,00	3,191	110	3,771
Rokan Hilir	37.254,00	42.534,00	2,160	765	0,300
Dumai	6.688,00	11.072,00	2,047	0	-
Siak	21.338,50	142.195,00	3,984	690	2,053
Indragiri Hilir	10.174,00	6.739,00	1,098	205	0,090
RAKYAT	215.828,98	509.610,00	3,256	-	-
PBN	4.000,00	113.729,00	2,876	-	-
PBS	62.314,35	431.052,00	3,249	-	-
JUMLAH	282.143,35	1.054.391,00	3,212	4.805	1,762
DDW untuk tanaman menghasilkan					1,762
DDW untuk tanaman menghasilkan dan belum menghasilkan ²⁾					2,234

Sumber: Dinas Perkebunan Propinsi Riau (2006)

1) Hasil Perhitungan dari TM

2) Dengan perhitungan TBM+TM DDW sebesar 5,971. Apabila kapasitas olah sebesar 175 ton TBS/jam, maka DDW sebesar 2,371.

Apabila ditinjau untuk wilayah Riau, dari perhitungan pertama diperoleh angka indeks DDW sebesar 1,762. Hasil perhitungan ini membuktikan bahwa angka DDW > 1, yang berarti daya dukung wilayah Riau terhadap penyediaan bahan baku PKS sangat besar. Setiap satu satuan kemampuan olah PKS didukung oleh bahan baku TBS sebanyak 1,762 satuan. Untuk masa yang akan datang produksi TBS mengalami peningkatan karena masih ada kebun yang belum menghasilkan. Jika diasumsikan semua kebun baik TBM dan TM berproduksi, maka DDW meningkat menjadi 2,234.

Tingginya angka DDW ini juga memperlihatkan melimpahnya bahan baku yang tersedia di wilayah ini. Kelebihan bahan baku ini akan menyebabkan tidak efisiennya

proses produksi. Dari sisi lain kelebihan bahan baku yang dipasok dari pihak petani akan menyebabkan penurunan harga jual oleh petani itu sendiri. Karena kondisi pasar yang dihadapi oleh pihak petani adalah monopsonistik, maka petani tidak memiliki kekuatan tawar menawar, sehingga petani hanya sebagai penerima harga dari pihak pedagang (kaki tangan PKS). Kondisi ini juga menyebabkan harga TBS ditingkat petani sangat berfluktuasi, terutama bagi petani swadaya murni.

Analisis Kebutuhan Pabrik Kelapa Sawit

Untuk memperkirakan kapasitas produksi PKS yang dibutuhkan, digunakan asumsi sebagai berikut: 1) pabrik beroperasi 16 jam per hari ; 2) satu bulan kalender bekerja 25 hari; 3) produksi TBS berpedoman pada tahun 2006; 4) produksi optimum kebun diasumsikan 21,25 ton/ha/tahun; dan 5) Kapasitas PKS 45 ton/jam. Data indikator yang diperlukan adalah ketersediaan bahan baku yang ada di daerah Riau dan Kabupaten Bengkalis (Tabel 3). Berdasarkan data indikator dan memperhatikan asumsi tersebut di atas, maka dapat diproyeksikan kebutuhan PKS untuk masa akan datang.

Tabel 3 Indikator Proyeksi Pabrik Kelapa Sawit (PKS)

Indikator	Jumlah	
	Riau	Bengkalis
1. Luas areal (ha) tahun 2006*	1.054.391,41	92.934,00
2. Produksi TBS (ton) tahun 2006	22.405.817,46	1.280.971,25
3. Produksi CPO tahun 2006	3.386.801,40	181.473,00
4. Pabrik Kelapa Sawit (Unit) tahun 2006	110	9
5. Kapasitas PKS Ton/jam	4.805	265

* Luas perkebunan rakyat dan Perkebunan Besar Swasta

Sebetulnya produksi TBS tersebut belum menunjukkan hasil yang potensial karena masih banyak areal yang belum menghasilkan yang tersebar di seluruh Kabupaten (Tabel 2). Apabila di dibandingkan dengan proyeksi produksi kelapa sawit berkisar antara 20-25 ton per tahun per hektar atau rata-rata 2 ton per/ha/bulan, maka Daerah Riau dengan luas lahan TM sebesar 1.054391 ha akan menghasilkan TBS sebanyak 22,405,817 ton.

Berdasarkan perkebunan memperlihatkan bahwa luas lahan perkebunan kelapa sawit cenderung meningkat terutama perkebunan rakyat dengan skala kecil yakni rata-rata pertumbuhan selama periode tahun 2002-2006 sebesar 3,9% per tahun. Hal tersebut akan berdampak negatif terhadap harga TBS. Untuk menanggulangi ini maka disetiap sentra produksi TBS harus didirikan pabrik kelapa sawit.

Berdasarkan luas lahan yang ada di Daerah Riau, maka diperkirakan:

$$\begin{aligned}
 \text{Total produksi TBS per tahun} &= \text{Luas kebun} \times \text{produksi per Ha} \times 12 \text{ bulan} \\
 &= 1.054391 \times 1,771 \times 12 \\
 &= 22.405.817 \text{ ton}
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas diperkirakan kebutuhan kapasitas PKS untuk masa datang adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Total Kapasitas PKS} &= \frac{\text{Total TBS per tahun}}{16 (\text{jam}) \times 25 (\text{hari}) \times 12 (\text{bulan})} \\
 &= \frac{22.405.817}{4.800} \\
 &= 4.668 \text{ ton/jam}
 \end{aligned}$$

Data yang ada kapasitas PKS yang terpasang baru sebesar 4.805 ton per jam, dengan demikian terdapat kelebihan kapasitas PKS sebesar 137 ton TBS/jam. Kelebihan kapasitas menunjukkan bahwa Riau secara keseluruhan kelebihan PKS. Dari sisi lain terjadi kelebihan bahan baku (DDW sebesar 1,762). Hal tersebut disebabkan karena penyebaran PKS tidak merata pada setiap kawasan perkebunan, terutama swadaya.

Luas areal perkebunan kelapa sawit yang ada di Kabupaten Bengkalis seperti disajikan pada Tabel 4. Dari data tersebut total produksi untuk yang akan datang dengan memperhatikan asumsi, maka:

$$\begin{aligned}
 \text{Total Produksi TBS per tahun} &= \text{Luas kebun} \times \text{produksi per Ha} \times 12 \text{ bulan} \\
 &= 60.281 \times 3,191 \times 12 \\
 &= 2.177.350 \text{ ton}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas diperkirakan kebutuhan kapasitas PKS untuk masa datang di wilayah Kabupaten Bengkalis adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{Total Kapasitas PKS ton/jam} &= \frac{\text{Total TBS per tahun}}{16(\text{jam}) \times 25(\text{hari}) \times 12 (\text{bulan})} \\
 &= \frac{2.177.350}{4.800} \\
 &= 454 \text{ ton/jam}
 \end{aligned}$$

Bengkalis (hasil survei) baru 265 ton TBS/jam, maka diperoleh kekurangan pabrik kapasitas 189 ton TBS/jam atau dibutuhkan PKS sebanyak 6 unit PKS dengan rata-rata terpasang 30 ton TBS/jam (Tabel 4).

Tabel 4 Proyeksi Kebutuhan PKS untuk Kabupaten Bengkalis

Uraian	Luas TM	Luas TBM+TM
Luas lahan yang ada (Ha)*	60.281	92.934
Perkiraan Produksi TBS (ton)	2.177.350	3.356776
PKS dibutuhkan (ton/jam)	454	699
Kapasitas PKS terpasang (ton/jam)	265	265
Kekurangan PKS (ton/jam)	189	434
Jumlah PKS yang diperlukan (30 ton/jam)	6	14

* Luas kebun rakyat, PBN, dan PBS

Apabila diperhatikan produksi kebun yang TM dan perkiraan kebun yang TBM, maka kekurangan pabrik pengolah sebanyak 14 unit dengan kapasitas olah sebesar 30

ton TBS/jam. Kebutuhan pabrik pengolah TBS ini lebih banyak diperlukan untuk pengolahan TBS dari perkebunan petani swadaya.

Penyebaran pembangunan PKS yang dibutuhkan tersebut, lebih ditekankan kepada pertimbangan lokasi bahan baku. Berdasarkan data luas kebun (Tabel 4), maka penyebaran lokasi PKS didistribusikan di Kecamatan Mandau sebanyak 2 unit, Kecamatan Pinggir 2 unit, Kecamatan Siak Kecil 1 unit, dan Kecamatan Bukit Batu 1 unit. Pertimbangan ini juga didasarkan pada potensi perluasan perkebunan untuk masa datang dan potensi produksi kebun dari wilayah di luar Kabupaten Bengkalis. Dasar pertimbangan dibangunnya pengembangan PKS di wilayah kecamatan tersebut, antara lain: 1) wilayah yang ditunjuk merupakan pengembangan perkebunan di Kabupaten Bengkalis; 2) apabila kekurangan bahan baku untuk industri, maka dengan mudah dapat menariknya dari wilayah tetangga, terutama wilayah kabupaten Rokan Hulu, Rokan Hilir, dan Kampar; 3) Kecamatan Pinggir dan Mandau merupakan jalur pemasaran CPO bagi perusahaan perkebunan menuju Kota Dumai; 4) sarana transportasi darat sangat mendukung, sehingga mudah memasarkan hasil CPO; dan 5) wilayah yang cocok untuk pembangunan industri turunan dari CPO.

Selain menghasilkan CPO, masih banyak lagi produk turunan dari kelapa sawit yang dapat memberikan kontribusi terhadap penambahan devisa negara melalui penciptaan nilai tambah. Jika hanya diproduksi sampai batas CPO saja maka nilai tambah yang diterima hanya sebesar 60%, sedangkan jika dilanjutkan dengan produk turunan lainnya maka dapat memberikan nilai tambah sampai 480%. CPO yang dihasilkan kelapa sawit dapat dikembangkan bermacam-macam produk turunannya (28 produk utama, 81 produk turunan) yang dapat menciptakan nilai tambah yang tinggi. Jika dilakukan pembangunan yang menghasilkan produk turunan, secara sinergi akan menciptakan *multiplier effect* ekonomi di wilayah pembangunan. Jenis-jenis produk olahan yang telah dihasilkan Malaysia dari kelapa sawit disajikan pada Tabel 5.

Potensi Pengembangan Industri Hilir CPO di Kabupaten Bengkalis

Hasil analisis SWOT menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan tantangan eksternal yang dihadapi untuk disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya daerah. Analisis SWOT menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis pengembangan industri hilir CPO, yaitu:

- **Strategi SO:** (i) menyusun database pertanian berbasis agribisnis dan Rencana Strategis Pembangunan Industri Pengolahan Produk Pertanian 2007–2020; (2) Pengembangan investasi yang berorientasi lokal dan ekspor serta berwawasan lingkungan; (3) Memfasilitasi pembangunan industri pengolahan kelapa sawit baru melalui pendirian BUMD atau investor; (4) Pengembangan infrastruktur diarahkan pada asas keseimbangan antar lokasi.
- **Strategi ST:** (1) Pengembangan infrastruktur diarahkan pada asas keseimbangan antar lokasi; (2) Meningkatkan alokasi anggaran untuk sektor pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian; (3) Pengembangan program kemitraan harus memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada pengusaha besar maupun pengusaha kecil dan menengah.
- **Strategi WO:** (1) Peningkatan pengelolaan sumberdaya alam dan pemberdayaan sumberdaya manusia; (2) Mendorong investor untuk membuka lahan guna menanam kelapa sawit dengan pola mitra dengan masyarakat tempatan.
- **Strategi WT:** (1) Meningkatkan kualitas infrastruktur ekonomi berupa teknologi, SDM, infrastruktur jalan, dan pasar; (2) Menciptakan iklim investasi yang kondusif; (3) Menyusun program pengembangan industri pengolahan industri kelapa sawit jangka pendek, menengah, dan panjang berdasarkan kebutuhan dan skala prioritas

sesuai dengan skema pohon industri kelapa sawit; (4) Upaya penanggulangan limbah harus tetap memperhatikan kepentingan masyarakat dan pengusaha; (5) Penggunaan lahan harus mempertimbangkan keseimbangan wilayah dengan mengutamakan kepentingan rakyat.

Tabel 5. Berbagai Bentuk Olahan yang Telah Dihasilkan Malaysia dari Kelapa Sawit

CRUDE PALM OLEIN	RBD PALM STEARIN	RBD PALM KERNEL OIL
o Bahan utk disuling	o Lemak	o Bermacam-macam lemak
o Minyak tekstil	o Margarin	o Bahan sabun
CRUDE PALM STEARIN	o Vanaspati	o Detergen
o Bahan sabun	o Bermacam-macam lemak	RBD PALM KERNEL OLEIN
o Detergen	o Bahan sabun	o Penjernih kopi
o Bahan kimia	HYDROGENATED PALM OIL	o Bahan untuk susu
RBD PALM OIL	o Bahan dasar sabun	o Cream untuk biskuit
o Minyak makan	o Ice-cream	o Detergen
o Vanaspati	o Bahan untuk kembang gula	o Shampo
o Margarin	o Vanaspati	o Cosmetics
o Lemak	HYDROGENATED PALM OLEIN	COCOA BUTTER SUBSTITUTE
o Ice-cream	o Bahan untuk kembang gula	COCOA BUTTER EQUIVALENT
o Bahan kue	o Lemak untuk bahan kue	COCOA BUTTER REPLACER
o Aneka sabun cuci	o Bahan cream biskuit	COCOA BUTTEREXTENDER
PALM MID-FRACTION	o Bahan pembuat susu	Pelapis coklat
o Mentega untuk coklat	HYDROGENATED PALM STEARIN	HYDROGENATED PALM
		KERNEL OLEIN
o Minyak pelumas	Bahan sabun	o Penjernih kopi
PALM FATTY ACID	PALM ACID OIL	o Bahan untuk kembang gula
DISTILLATE		
o Bahan sabun	o Bahan sabun	o Bahan untuk cream Biscuit
o Vitamin E	o Makanan ternak	o Bahan untuk susu
CRUDE PALM KERNEL OIL	RBD PALM KERNEL STEARIN	HYDROGENATED PALM
		KERNEL STEARIN
Bahan untuk penyulingan	o Pengganti bahan coklat	o Jenis pelapis coklat
CRUDE PALM KERNEL	o Minyak pelumas	o Cream tiruan
OLEIN		
o Bahan kimia	o Lemak	o Creamer untuk kopi
o Bahan makanan	o Ice-cream	o Bahan untuk susu
o Bahan sabun	HYDROGENATED PALM KERNEL	PALM KERNEL
	OIL	
o Detergen	o Penjernih kopi	Bahan untuk minyak kernel
RBD PALM OLEIN	o Bahan untuk kembang gula	PALM KERNEL CAKE
o Minyak masak	o Bahan cream biskuit	PALM KERNEL PELLET
o Bermacam lemak	o Bahan pembuat susu	PALM KERNEL EXPELLER
o Lemak	CRUDE PALM KERNEL STEARIN	Makanan ternak
o Minyak setengah jadi	Pengganti bahan coklat	
o Bermacam-macam mie		

Sumber: Malaysia Palm Oil Directory *dalam* Syahza (2006)

Hasil analisis data dan pengamatan di lapangan, memperlihatkan bahwa pengembangan industri hilir CPO dan produk turunannya di Kabupaten Bengkalis sangat berpotensi, hal tersebut didasarkan kepada beberapa pertimbangan, antara lain:

Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis berkembang dengan pesat, baik petani swadaya maupun petani plasma melalui perusahaan besar perkebunan. Sampai tahun 2006 luas kebun kelapa sawit telah mencapai 92.934 ha (perkebunan rakyat 82.539 ha dan perusahaan besar 10.395 ha), sementara pada tahun 2002 hanya 80.208 ha. Ini berarti terjadi pertumbuhan selama periode tahun 2002-2007 sebesar 3,75%. Luas kebun ini tersebar terutama di Mandau, Pinggir, dan Bukit Batu. Untuk masa datang diprediksi luas kebun ini akan semakin bertambah, karena masih tingginya

animo masyarakat untuk memiliki kebun kelapa sawit. Hal tersebut disebabkan peluang untuk meraih pendapatan yang lebih tinggi cukup besar dibandingkan dengan komoditi perkebunan lainnya. Pertumbuhan luas kebun ini bukan saja terjadi di Kabupaten Bengkalis, tetapi juga terjadi di daerah lain terutama bagi daerah yang berdekatan dengan Kabupaten Bengkalis, seperti; Kabupaten Rokan Hilir, Rokan Hulu, Kampar, dan Kabupaten Siak. Tentu saja wilayah ini juga akan memberikan dampak terhadap ketersediaan bahan baku CPO.

Produktivitas Kebun Kelapa Sawit

Perkembangan luas perkebunan kelapa sawit akan sejalan dengan meningkatnya produksi TBS yang menjadi bahan baku untuk memproduksi CPO. Produksi TBS pada tahun 2006 mencapai 1.280.971,25 ton, sedangkan pada tahun 2002 sebesar 148.679 ton. Rendahnya produksi pada tahun 2002 disebabkan banyaknya luas kebun yang TBM. Produksi ini juga dapat sebagai indikator potensi pengembangan industri hilir CPO dan produk turunannya. Dari data yang ada kemampuan produktivitas kebun kelapa sawit di daerah kabupaten Bengkalis sebesar 3,191 ton/ha/tahun, sementara produktivitas kebun di Riau sebesar 3,212 to/ha/tahun. Kemampuan produktivitas kebun tersebut menyebabkan indek daya dukung wilayah (DDW) Kabupaten Bengkalis untuk pengembangan PKS sebesar 3,771.

Produksi CPO

Kabupaten Bengkalis pada tahun 2006 menghasilkan CPO sebesar 181.473 ton per tahun. CPO tersebut, bukan saja dari daerah bersangkutan, namun juga berasal dari wilayah sekitarnya. Dari sisi lain pabrik CPO di Kabupaten Bengkalis sangat menguntungkan dari sisi posisi pabrik, karena dekat dengan daerah pemasaran utama yakni Dumai. Kondisi ini merupakan kekuatan bagi Kabupaten Bengkalis untuk mengembangkan industri hilir CPO dan produk turunannya, terutama untuk pembangunan di Pinggir dan Mandau.

Ketersediaan Pabrik Pengolah TBS

Sampai tahun 2006 jumlah pabrik pengolah yang sudah ada di wilayah Kabupaten Bengkalis sebanyak 9 unit dengan kapasitas olah sebesar 265 ton TBS per jam. Pada hal di tahun 2004 jumlah pabrik yang ada baru berjumlah 3 unit dengan kapasitas olah 110 ton TBS per jam. Berkembangnya pembangunan PKS ini disebabkan potensi bahan baku yang tersedia cukup menjamin.

Peluang Pembangunan Pabrik Kelapa Sawit

Dari produksi TBS dan hasil perhitungan DDW di wilayah Kabupaten Bengkalis, potensi pembangunan PKS baru sangat terbuka. Hasil perhitungan berdasarkan pertimbangan produksi, luas kebun, dan DDW, maka di wilayah dengan rata-rata kapasitas olah TBS sebesar 30 ton TBS/jam. Potensi pembangunan ini tersebar di beberapa daerah/kecamatan yaitu di Mandau 2 unit, Pinggir 2 unit, Bukit Batu 1 unit, dan Siak Kecil 1 unit. Penyebaran tersebut didasarkan kepada potensi luas kebun dan potensi pengembangannya. Untuk pembangunan industri minyak goreng berpotensi di dua kecamatan yakni Mandau 1 unit dan Pinggir 1 unit.

Peluang Meningkatnya Pendapatan Petani Kelapa Sawit

Pengembangan industri turunan dari produk CPO akan memunculkan *multiplier effect* ekonomi di wilayah sekitarnya. Pembangunan industri kelapa sawit juga berdampak terhadap kegiatan hulunya, antara lain akan dapat meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit. Petani kelapa sawit mempunyai peluang pemasaran TBS karena berkembangnya industri kelapa sawit. Peningkatan pendapatan petani dipedesaan menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar di wilayah sekitarnya, hal ini akan meningkatkan daya beli masyarakat. Hasil kajian Almasdi Syahza (2006) menunjukkan

pendapatan petani cukup tinggi yakni sebesar Rp 2.117.302 per bulan atau sebesar Rp 25.407.624 per tahun. Pendapatan ini setara dengan UD \$ 2.989 per tahun. Tingginya pendapatan petani kelapa sawit ini menandakan bahwa target pendapatan petani perkebunan khususnya kelapa sawit sebesar UD \$ 2.500 pertahun tercapai. Dari sisi lain pengembangan industri hilir kelapa sawit akan mengembangkan industri hilir dan yang terkait dengan bahan baku CPO. Potensi ini juga akan menciptakan *multiplier effect* ekonomi untuk sektor lain, antara lain sektor jasa angkutan, perdagangan, hotel dan restoran, serta peningkatan sumber pendapatan daerah dari sektor industri.

Strategi Pengembangan Industri Hilir CPO di Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan analisis SWOT serta posisi Kabupaten Bengkalis yang berada di daerah pelintasan perdagangan internasional (selat Malaka), maka dapat dirumuskan alternatif strategi yang dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, antara lain:

1. Pengembangan investasi yang berorientasi lokal dan ekspor serta berwawasan lingkungan.
2. Pengembangan wilayah pusat-pusat pengembangan industri yang didasarkan pada potensi yang dimiliki, harus memperhatikan kelayakan ekonomi dan tata ruang serta juga perlu ditingkatkan keterkaitan pengembangan industri antar daerah dalam rangka memperkokoh kesatuan ekonomi daerah,
3. Peningkatan pengelolaan sumberdaya alam dan pemberdayaan sumberdaya manusia.
4. Pengembangan Infrastruktur pendukung Investasi.
5. Penatagunaan lahan dengan arah kebijakan pengendalian perijinan penggunaan lahan untuk lahan perkebunan dan industri.
6. Pengembangan Program Kemitraan Pengusaha Besar dengan Pengusaha Kecil dan Menengah.
7. Dalam melaksanakan pembangunan industri kelapa sawit hendaklah dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*), menyediakan produk yang bermutu dengan nilai yang terjangkau oleh masyarakat, serta mampu bersaing baik di dalam negeri maupun di luar negeri, memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan ekspor.

Berkaitan dengan strategi di atas, maka kebijakan Pemerintah Kabupaten Bengkalis dalam melaksanakan Pembangunan Pengembangan Industri hilir CPO adalah:

1. Dalam pengembangan industri besar lebih menekankan pada industri berorientasi ekspor dan tidak mematkan industri kecil dan menengah.
2. Dalam pengelolaan sumber daya alam harus tetap mengutamakan pelestarian alam dan lingkungan hidup.
3. Pengembangan infrastruktur diarahkan pada asas keseimbangan antar lokasi.
4. Upaya penanggulangan limbah harus tetap memperhatikan kepentingan masyarakat dan pengusaha.
5. Penggunaan lahan harus mempertimbangkan keseimbangan wilayah dengan mengutamakan kepentingan rakyat.
6. Pengembangan jaringan distribusi produk lokal tidak dimonopoli oleh pihak-pihak tertentu.
7. Pengembangan program kemitraan harus memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada pengusaha besar maupun pengusaha kecil dan menengah.

KESIMPULAN

Hasil perhitungan DDW terhadap industri kelapa sawit di Kabupaten Bengkalis memperlihatkan kemampuan yang tinggi terhadap penyediaan bahan baku PKS. Ini dibuktikan angka DDW sebesar 3,771 (hanya TM). Apabila dengan perhitungan TM dan TBM angka DDW sebesar 5,971.

Perkiraan produksi TBS di Kabupaten Bengkalis sebesar 1.991.107 ton TBS/tahun (produksi optimum). Untuk mengolah TBS tersebut dibutuhkan PKS sebanyak 8 unit PKS dengan rata-rata terpasang 30 ton TBS/jam.

Potensi pengembangan industri berbasis kelapa sawit dan produk turunannya di Kabupaten Bengkalis didukung oleh: 1) luas areal perkebunan; 2) produktivitas; 3) produksi CPO cukup baik; 4) ketersediaan pabrik pengolah TBS; 5) peluang pembangunan pabrik kelapa sawit; 6) peluang meningkatnya pendapatan petani kelapa sawit.

Wilayah Kabupaten Bengkalis sangat potensi dikembangkan industri hilir CPO, karena letak yang strategis dari sisi ketersediaan bahan baku. Agar potensi tersebut dapat memberikan nilai tambah yang tinggi maka diperlukan kebijakan pemerintah daerah untuk mendukung pengembangan industri hilir kelapa sawit, antara lain: 1) dibutuhkan fundamental industri kelapa sawit (hulu) yang kuat untuk mendukung industri hilir; 2) dibutuhkan regulasi dan dukungan dari pemerintah untuk pengembangan industri hilir; 3) dibutuhkan dukungan perbankan untuk investasi di industri hilir, dengan sukubunga kredit cukup layak bagi dunia investasi.

Berdasarkan potensi bahan baku dan sumberdaya kelapa sawit di wilayah Kabupaten Bengkalis, maka pembangunan industri CPO dan turunannya diprioritaskan di tiga lokasi, yaitu: Kecamatan Pinggir, Kecamatan Mandau, dan Kecamatan Bukit Batu. Wilayah ini merupakan potensi pengembangan perkebunan dan jalur pemasaran CPO bagi wilayah sekitarnya.

UACAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bengkalis yang telah memberikan kepercayaan kepada tim peneliti dari Lembaga Penelitian Universitas Riau untuk melakukan kajian potensi pengembangan industri hilir kelapa sawit dan turunannya

DAFTAR RUJUKAN

- Syahza, A. (2002). Potensi pembangunan industri hilir kelapa sawit di daerah Riau. *Jurnal Usahawan Indonesia*, No. 04/TH XXXI (4) April 2002. Lembaga Manajemen FE UI. Jakarta.
- (2003a). Potensi pembangunan industri minyak goreng di daerah Riau. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol 5 No 1, Maret 2003. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran. Bandung.
- (2003b). Rancangan model pemberdayaan ekonomi pedesaan melalui pembangunan agroestat kelapa sawit di daerah Riau. *Jurnal Ekonomi*, Th. VIII/02/November/2003. PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Jakarta.
- (2004a). Analisis daya dukung wilayah terhadap industri hilir kelapa sawit di Riau. *Jurnal Ekonomi*, Th.X/01/Maret/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi

Universitas Tarumanagara. Jakarta.

- . (2004b). Dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap *multiplier effect* ekonomi pedesaan. *Jurnal Ekonomi*, Th.X/03/November/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Jakarta.
- . (2006). Studi kelayakan industri CPO dan produk turunannya di Kabupaten Bengkalis. Laporan Penelitian. Bappeda Kabupaten Bengkalis, Bengkalis.
- . (2007a). Model pemberdayaan masyarakat dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan berbasis agribisnis di daerah Riau. Laporan Penelitian. DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- . (2007b). Percepatan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan dengan model agroestate berbasis kelapa sawit. *Jurnal Ekonomi*, Th.XII/02/Juli/2007, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara. Jakarta.
- . (2008). Percepatan pembangunan ekonomi pedesaan melalui pemberdayaan koperasi berbasis agribisnis di daerah Riau. Laporan Penelitian. DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Nasrul, B., Sudarsono, dan M. Ardiansyah. (2005). Karakteristik Lahan untuk Perkebunan Kelapa Sawit di Daerah Kerinci dan Sekitarnya. *Natur Indonesia*, 8 (1), 59-64.
- Saragih, B. (2001). *Suara dari Bogor: Membangun sistem agribisnis*. Yayasan USESE. Bogor.
- Arifin, B. (2001). *Spektrum kebijakan pertanian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Cochran, W. G. (1991). *Teknik penarikan sampel*. Jakarta: UI-Press.
- Dinas Perkebunan Propinsi Riau. (2007). *Laporan tahunan*. Pekanbaru: Dinas Perkebunan Propinsi Riau.
- Bachrein, S. (2006). Penetapan komoditas unggulan propinsi. http://bp2tp.litbang.deptan.go.id/file/wp04_06_sinkom.pdf. Diakses pada 25 April 2007.